

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Kambitin Raya terletak di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Kambitin Raya merupakan desa transmigrasi. Luas wilayah desa Kambitin Raya yaitu 1.447,35 Ha, merupakan desa wisata pembudidayaan ikan tambak di Kabupaten Tabalong.

Berdirinya desa Kambitin Raya ini berawal setelah transmigrasi pada tahun 1985-1986. Setelah lima tahun kemudian, sekitar tahun 1991 menjadi desa definitif, setelah itu dua tahun kemudian, tahun 1993 resmi menjadi desa Kambitin Raya. Penduduknya terdiri dari 90% pendatang dari Jawa dan 10% penduduk lokal.

Beriringnya dengan waktu, kondisi penduduk saling bertukar pengalaman, bersatu padu, bergotong-royong antara penduduk pendatang dan penduduk lokal. Beberapa tahun kemudian desa Kambitin Raya mengalami kemajuan yang pesat. Karena didukung pemerintah pusat maupun daerah dan partisipasi masyarakat.

Tahun 2006 desa Kambitin Raya mendapatkan program penanggulangan kemiskinan di Perkotaan (P2KP). Tahun 2008-2013 mendapatkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM MP). Dari 2013-2019 mendapatkan program dari pusat yaitu program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Dari semua program yang di selenggarakan daerah maupun pusat di barengi dengan partisipasi masyarakat sehingga menjadikan kondisi Desa Kambitin Raya menjadi masyarakat mandiri dan lebih maju.

### 1. Luas Wilayah Desa Kambitin Raya

Desa Kambitin Raya mempunyai luas wilayah 1.447,35 Ha yang terdiri dari:

TABEL 4. 1  
Pembagian Luas Wilayah

Lahan	Luas
Sawah	0 Ha
Ladang	553 Ha
Perkebunan	773 Ha
Hutan	0 Ha
Waduk/Danau/Situ	0 Ha
Lahan Lainnya	131 Ha

Dokumen Desa Kambitin Raya Tahun 2018

### 2. Batas Wilayah Desa Kambitin Raya

- a. Sebeulah Utara : Bentot Kalteng
- b. Sebelah Timur : Wayau
- c. Sebelah Selatan : Kitang/Garunggung
- d. Sebelah Barat : Kambitin

### 3. Jumlah Penduduk

- a. Laki-laki : 1.123
- b. Perempuan : 969
- c. Jumlah : 2.092

### 4. Pekerjaan

TABEL 4. 2  
Pekerjaan/Mata Pencaharian Masyarakat

Pekerjaan/Mata Pencaharian	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	10
TNI/Polri	1

Swasta/BUMN	45
Wiraswasta/Pedagang	35
Petani	70
Buruh Tani	80
Nelayan	0
Peternak	3
Jasa	11
Pengrajin	0
Pekerja Seni	1
Pensiunan	2
Lainnya	172
Tidak Bekerja	0

Dokumen Desa Kambitin Raya

### 5. Tingkat Pendidikan Masyarakat

TABEL 4. 3  
Tingkat Pendidikan Masyarakat

<b>Lulusan</b>	<b>Jumlah</b>
Taman Kanak-kanak	18 Orang
Sekolah Dasar/ sederajat	472 Orang
SMP / Sederajat	439 Orang
SMA / Sederajat	671 Orang
Akademi/D1-D3	25 Orang
Sarjana S1	29 Orang
Sarjana S2	1 Orang
Sarjana S3	0 Orang
Tidak Lulus	113 Orang
Tidak Sekolah	6 Orang

Dokumen Desa Kambitin Raya

## 6. Sarana dan Prasarana

TABEL 4. 4  
Sarana Prasarana

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Desa	1 Buah
2.	Prasarana Kesehatan	
	- Puskesmas	0 Buah
	- Puskesmas Pembantu	1 Buah
	- Poliklinik	0 Buah
	- Posyandu dan Polindes	1 Buah
3.	Prasarana Pendidikan	
	- Perpustakaan Desa	1 Buah
	- Gedung Sekolah PAUD	1 Buah
	- Gedung Sekolah TK	1 Buah
	- Gedung Sekolah SD	1 Buah
	- Gedung Sekolah SMP	1 Buah
	- Gedung Sekolah SMA	0 Buah
	- Gedung Perguruan Tinggi	0 Buah
4.	Prasarana Ibadah	
	- Masjid	2 Buah
	- Mushola	12 Buah
	- Gereja	0 Buah
	- Pura	0 Buah
	- Vihara	0 Buah
	- Klenteng	0 Buah
5.	Prasarana Transportasi	
	- Jalan Desa (Aspal/Beton)	0 Km
	- Jalan Kabupaten (Aspal/Beton)	6 Km
	- Jalan Provinsi (Aspal/Beton)	0 Km
	- Jalan Nasional (Aspal/Beton)	0 Km
	- Tambatan Perahu	0 Buah

	- Perahu Motor	0 Buah
	- Lapangan Terbang	0 Buah
	- Jembatan Besi	0 Buah
6.	Prasarana Air Bersih	
	- Hidran Umum	2 Buah
	- Penampung Air Hujan	0 Buah
	- Mata Air	3 Buah
	- Pengolahan Air Bersih	2 Buah
	- Sumur Gali	36 Buah
	- Sumur Pompa	0 Buah
	- Tangki Air Bersih	0 Buah
7.	Prasarana Sanitasi dan Irigasi	
	- MCK Umum	0 Buah
	- Jamban Keluarga	0 Buah
	- Saluran Drainase	0 Buah
	- Pintu Air	5 Buah
	- Saluran Irigasi	1.600 Meter

Dokumen Desa Kambitin Raya

### 7. Aparat Desa

TABEL 4. 5  
Aparat Desa Kambitin Raya

No.	Nama	Jabatan
1.	Sunardi	Kepala Desa
2.	Suwandi	Sekretaris Desa
3.	Daim Muchroli	Ketua BPD
4.	Deni Supriyanto	Wakil Ketua BPD
5.	Sriyati Rahayu	Sekretaris BPD

Dokumen Desa Kambitin Raya

## B. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

TABEL 4. 6  
Profil Guru Pendidikan Agama Islam

1.	Nama Lengkap	Hj. Solihah, S. Pd. I.
2.	NIP	196310101985032022
3.	Pangkat dan Golongan Ruang	Pembina/IV/b
4.	Tempat Lahir/ Tgl. Lahir	Ciamis / 10 Oktober 1963
5.	Jenis Kelamin	Perempuan
6.	Agama	Islam
7.	Alamat	Desa Kambitin Raya Kec. Tanjung Kab. Tabalong
8.	No. HP	
9.	Pendidikan Terakhir	S1 Pendidikan Agama Islam

Dokumen Riwayat Hidup

## C. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan penyajian hasil penelitian di lapangan dengan teknik-teknik pengumpulan data yang telah penulis tetapkan, yaitu: wawancara, observasi dan dokumenter.

Data yang akan disajikan adalah data hasil penelitian tentang macam-macam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan keagamaan di masyarakat transmigrasi Desa Kambitin Raya Kec. Tanjung Kab. Tabalong serta faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Selanjutnya setelah peneliti mengadakan penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi dengan guru Pendidikan Agama Islam data dapat disajikan sebagai berikut:

## **1. Macam-macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan keagamaan di masyarakat transmigrasi desa Kambitin Raya.**

Dalam pembinaan keagamaan di masyarakat transmigrasi Desa Kambitin Raya, ada macam-macam peran guru Pendidikan Agama Islam. Peran-peran tersebut adalah:

### **a. Peran di Tempat Pendidikan Alquran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, penulis memperoleh keterangan bahwa beliau memiliki peran di Tempat Pendidikan Alquran atau beliau menyebutnya dengan “Rumah Belajar Alquran”, peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tersebut adalah:

- 1) Pembinaan dalam pengajaran ilmu tajwid, tahsin dan tahfiz Alquran.

Tempat pengajaran Alquran ini dinamai beliau “Rumah Belajar Alquran”. Pembinaan yang beliau lakukan dalam pengajaran ilmu tajwid, tahsin dan tahfiz ini di lakukan secara bertahap seperti yang beliau sampaikan “Di rumah belajar Alquran dalam pembinaan mengajarkan ilmu tajwid, tahsin dan tahfiz Alquran ini Ibu biasanya dilakukan pembinaan secara bertahap, Ibu bagi dalam 3 kelompok, kelompok tajwid (kelas 1), kelompok tahsin (kelas 2) dan kelompok tahfiz (kelas 3). Kelas 1 disebut kelompok tajwid karena disini di tekankan pada pembelajaran tajwid terlebih dahulu, untuk penerapan tajwid, ibu meminta anak-anak untuk membaca iqra, jika anak sudah mulai menguasai tajwid dan selesai membaca iqra maka ia bisa naik ke kelas tahsin. Pada kelompok tahsin ini mulai membaca Alquran dimulai dari juz pertama hingga seterusnya. Jika sudah tahsin bacaannya maka akan di naikkan ke kelas 3, yaitu kelompok tahfiz namun tetap meneruskan bacaan

Alqurannya hingga khatam sambil menghafal, yang di hafal itu dimulai surah-surah pendek saja dulu, biasanya juga sambil menghafal doa-doa, yang penting bisa buat bekal anak-anak untuk belajar salat. Namun setelah anak selesai menghafal surah-surah pendek dan sudah khatam Alqurannya maka anak di minta untuk menghafal Alquran di mulai dari juz pertama. Pembelajaran ini dilaksanakan pada malam senin, malam selasa, malam rabu, dan malam kamis. Murid-murid di rumah belajar Alquran ini sekitar 40 orang kalau hadir semua”.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil observasi, terlihat beliau dibantu oleh suami, anak dan menantu beliau dalam melaksanakan pembinaan tersebut. Pembelajaran tersebut dimulai sehabis salat Maghrib sampai dengan salat Isya.

Pembelajaran yang di lakukan pada kelompok tajwid (kelas 1) masih banyak anak-anak yang baru di masukkan orang tuanya ke rumah belajar Alquran ini, karena masih tahap awal untuk mengikuti pembelajaran. Terlihat disini anak-anak belajar mulai dari mengenal huruf-huruf hijaiyah, makharijul huruf, dan seterusnya hingga mengenal bacaan mad. Pembinaan dalam mengajar tajwid ini beliau lakukan secara menyeluruh kepada anak-anak dalam kelompok ini dengan menggunakan papan tulis sebagai medianya. Murid yang terdapat di kelas 1 ini sekitar 17 orang.

Pada kelompok tahsin (kelas 2) anak-anak sudah mengenal tajwid, Ibu membacakan Alqurannya terlebih dahulu, kemudian anak-anak di minta

---

<sup>56</sup> Ibu Solihah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi. Desa Kambitin Raya. 15 Januari 2018.

mengulang bacaan tersebut secara bersama-sama. Murid di kelas 2 ini sekitar 13 orang.

Pada kelompok tahfiz (kelas 3) ini terdengar lebih baik bacaan tajwid dan tahsin anak-anak, anak-anak *muraja'ah* terlebih dahulu sebelum mereka menyampaikan hafalannya kepada beliau. Murid di kelas 3 ini sekitar 10 orang.

## 2) Pembinaan dalam praktik berwudhu dan salat

Pembinaan yang dilakukan dalam praktik berwudhu dan salat dilakukan setiap satu minggu dua kali, yaitu pada malam sabtu dan malam minggu. Beliau memberikan teori dan mencontohkan terlebih dahulu, baru anak-anak disuruh satu persatu mempraktikkannya. Pembelajarannya dilakukan secara bertahap, anak-anak di bina dalam praktik berwudhu terlebih dahulu, kemudian praktik salat secara bersama-sama. Seperti yang beliau sampaikan “permulaan dalam pembinaan praktik wudhu dan salat ini ibu berikan anak-anak teori terlebih dahulu baru ibu minta mereka mempraktikkannya secara bergantian, praktik berwudhu terlebih dahulu, yang sudah bisa tetap ibu perhatikan bacaan dan gerakan wudhunya, karena anak itu walaupun sudah bisa, kalau ga di latih terus menerus dengan cara yang benar, maka nanti takutnya malah asal-asalan, ya kan nak?, setelah semua selesai berwudhu, baru praktik salat secara bersama-sama. Pembinaan ini ibu lakukan secara rutin setiap jum'at malam dan sabtu malam, agar mereka selalu terbiasa, tapi kalau salat maghrib dan isya itu mereka ikut berjemaah dengan suami ibu, wajib setiap hari kalau anak-anak disini. Malam jum'at libur namun selalu di ingatkan untuk tetap mengerjakan salat dirumah”.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

Berdasarkan hasil observasi, dalam pembinaan praktik berwudhu beliau mendemonstrasikan terlebih dahulu, baru anak-anak di minta satu persatu mempraktikkan secara bergantian, anak yang sudah mahir tetap di minta untuk praktik dan tetap di perhatikan oleh beliau. Dan dalam pembinaan praktik salat mereka lakukan bersama-sama dengan bacaan salat di baca nyaring, dan beliau berjalan-jalan sambil memperhatikannya. Apabila ada anak yang kurang betul bacaan atau gerakan salatnya, beliau segera menegur dan membetulkan. Pada pembinaan ini masih terlihat anak-anak yang belum mahir dalam praktik berwudhu, ada anak-anak yang masih salah dalam membasuh lengan tangan yang tidak sampai siku dan yang masih terburu-buru. Dan dalam pembinaan praktik salat ada anak-anak yang masih belum hafal bacaan salatnya.

#### **b. Peran di Majelis Taklim Ibu-ibu**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, penulis memperoleh keterangan bahwa beliau juga memiliki peran dalam pembinaan keagamaan pada perkumpulan ibu-ibu, peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tersebut adalah:

##### **1) Pembinaan dalam pengajaran ilmu tajwid dan tahsin Alquran**

Pembinaan yang beliau lakukan di majelis taklim juga terdapat pembinaan dalam pengajaran ilmu tajwid dan tahsin kepada ibu-ibu. Terdapat ibu-ibu yang baru belajar iqra dan ada juga yang sudah belajar Alquran, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap Kamis sore. Hal tersebut dilaksanakan oleh beliau karena rasa keprihatinan terhadap orang yang sudah tua tetapi belum bisa membaca Alquran. Seperti yang beliau sampaikan “Disini masih banyak ibu-ibu yang belum mengenal

huruf hijaiyah, apalagi membaca Alquran, sangat di sayangkan sekali, awalnya majelis taklim ibu-ibu ini hanya sekedar pembacaan tahlil saja, oleh karena itu ibu sebagai guru Pendidikan Agama Islam merasa mempunyai tanggung jawab untuk membina masyarakat khususnya ibu-ibu yang ada di majelis taklim ini karena mengingat pentingnya seorang ibu merupakan *madrasatul ula* bagi anak-anaknya dirumah, bagaimana seorang ibu bisa mengajarkan kepada anaknya apabila ibunya saja belum bisa, ya kan?, Disini pesertanya tidak hanya seorang yang baru saja menjadi seorang ibu, namun juga di tekankan bagi ibu-ibu lansia agar bisa mengenal Alquran di masa senjanya. Pembelajaran di lakukan berawal dari menggunakan metode Iqra, membaca surah-surah pendek, baru menuju Alquran juga dengan membacakan terjemah dari ayat yang di baca. Kegiatan ini di lakukan setiap seminggu sekali pada hari kamis di mulai ba'da dzuhur hingga pukul 14.30 dan di lanjutkan kegiatan berikutnya".<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil observasi, memang terlihat memprihatinkan sekali pengetahuan ibu-ibu pada majelis taklim ini, pada pembinaan dalam belajar ilmu tajwid Alquran ini beliau menggunakan buku tajwid yang juga di miliki oleh seluruh jemaah dalam majelis taklim ini. Untuk latihan dan penerapan tajwidnya beliau menggunakan buku iqra, dalam buku ini tidak hanya untuk di baca saja, namun juga ada latihan-latihan yang harus di isi untuk belajar menulis Alquran. Dan dalam pembinaan tahsin Alquran, ibu-ibu di minta untuk membaca Alquran secara bersama-sama mengiringi bacaan Alquran guru Pendidikan Agama Islam, setiap satu halaman berhenti kemudian salah satu di minta untuk membaca artinya,

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

kemudian di lanjutkan membaca Alqurannya lagi begitu seterusnya, hingga tiga halaman. Terlihat dalam pembinaan ini ibu guru Pendidikan Agama Islam di bantu oleh dua orang yang merupakan rekan guru di sekolah tempat beliau mengajar di karenakan peserta yang mempunyai kemauan dalam belajar Alquran dalam majelis taklim ini semakin bertambah. Namun dalam pembinaan ini masih ada ibu-ibu yang belum terbuka hatinya untuk belajar Alquran.

## 2) Pembinaan Aqidah dan Akhlak

Pembinaan yang di lakukan dalam kaitannya terhadap aqidah dan akhlak yakni dengan pengajaran sifat dua puluh untuk aqidah serta *Asmaul Husna* dan Sirah Nabawiyah untuk akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang di lakukan beliau dengan menggunakan metode ceramah juga tanya jawab. Seperti yang beliau sampaikan “Selain pembinaan dalam belajar Alquran ibu juga melakukan pembinaan aqidah dan akhlak dalam majelis taklim ibu-ibu dengan ceramah, di lanjutkan dengan tanya jawab. Masalah Sifat 20 untuk aqidah serta *Asmaul Husna* dan Sirah Nabawiyah untuk akhlaknya. Pembinaan dalam hal aqidah dan akhlak ini di lakukan berselang seling, misalkan minggu ini masalah aqidah minggu depannya masalah akhlak, begitu seterusnya. Jemaah di majelis taklim ini berjumlah kurang lebih 60 orang. Pembinaan ini di laksanakan setelah pembinaan dalam belajar ilmu tajwid dan tahsin Alquran, yaitu di mulai pukul 14.30 hingga selesai”.<sup>59</sup>

Dan dalam pembinaan aqidah dan akhlak ini ibu-ibu semua mempunyai bukunya masing-masing dan memudahkan jemaah untuk menyimak seperti yang di

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

sampaikan oleh ibu R yang merupakan salah satu jemaah dalam majelis taklim ini “*Neng majelis taklim kabeh nduwe buku dewe-dewe, ibu’e mbaca’ne, kan enak kabeh iso nyimak seng endi baca’ane. Bukune yo seng sifat dua puluh karo buku Asmaul Husna sak artine, bar kui wonge ceramah kabeh ngerungo’ne*”.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Agama Islam memberikan ceramahnya kurang lebih 25 menit, 15 menit terakhir untuk tanya jawab. Pada ceramahnya beliau mengaitkan dengan kehidupan sehari-sehari, pembahasan *Asmaul Husna*, misalnya *Ar Razzaaq* yang artinya Allah Yang Maha Pemberi Rezeki, beliau menyampaikan yang intisarinnya adalah kita harus selalu bersyukur dengan pemberian rezeki dari Allah, kita tidak di patutkan untuk mengeluh karena Allah Yang Maha Pemberi Rezeki. Setelah ceramah beliau ada salah satu ibu-ibu bertanya mengenai cara istiqomah dalam rasa syukur, dan pertanyaan itu langsung di jawab oleh beliau. Beliau menyampaikannya dengan bahasa yang mudah di pahami dan di mengerti. Namun masih ada sebagian ibu-ibu dalam majelis taklim ini kurang memperhatikan apa yang beliau sampaikan karena membawa anaknya yang masih kecil dan sambil sibuk mengurusnya, dan ada juga ibu-ibu yang tertidur.

#### c. Peran pada persiapan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, penulis memperoleh keterangan bahwa beliau memiliki peran dalam pembinaan pada persiapan acara PHBI, yakni membina dalam persiapan acara PHBI. Seperti yang beliau sampaikan “Kadang kalonya ada acara PHBI ibu mengumpulkan

---

<sup>60</sup> Ibu R, Jemaah Majelis Taklim, Wawancara Pribadi, Desa Kambitin Raya, 17 Januari 2018.

remaja-remaja mesjid di kampung kita ini, kan mesjid kita ada dua, ibu kumpulkan mereka, dan ibu tanya dari masing-masing remaja mesjid mau bikin acara yang seperti apa untuk PHBI ini, misalnya peringatan Maulid Nabi, jadi mereka yang menyusun perencanaan pelaksanaan acaranya, nanti sambil ibu bimbing dan arahkan bagaimana cara persiapan pelaksanaannya, alhamdulillah mereka sudah paham, sebulan atau dua bulan sebelum di adakannya acara mereka sudah ada menghubungi atau datang kerumah minta bimbingan untuk persiapan ini. Tapi awalnya remaja masjid semakin berkurang, banyak yang sudah lulus sekolah dan berkeluarga dan pengorganisasiannya terhenti. Untung saja kemarin ada KKN UIN Antasari Banjarmasin yang membantu dalam pengorganisasian kembali remaja masjid. Jadi sekarang banyak anggota-anggota baru yang menjalankan”.<sup>61</sup>

Adapun macam-macam peringatan yang dilaksanakan berdasarkan data yang diperoleh adalah Tahun baru Islam, Maulid Nabi, Isra Miraj, Nuzulul Quran dan lain sebagainya.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan keagamaan di masyarakat transmigrasi Desa Kambitin Raya.**

### **a. Faktor Pendukung**

- 1) Bantuan dana dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan keagamaan di Desa Kambitin Raya yakni bantuan dana dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Seperti yang

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

telah beliau sampaikan “Alhamdulillah, dalam pengadaan kitab-kitab, buku-buku, dan alat tulis lainnya di bantu dana oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar, jadi keperluan-keperluan seperti itu dapat terpenuhi di rumah belajar Alquran dan di majelis taklim. Dan dalam persiapan PHBI bantuan dana juga datang dari masyarakat setempat, remaja masjid yang ibu minta untuk berkeliling memohon sumbangan dana untuk acara PHBI, ketika dananya sudah terkumpul, remaja dari dua masjid ini berkumpul di rumah ibu, lalu ibu beri arahan mereka untuk persiapan-persiapan selanjutnya”.<sup>62</sup>

### 2) Kesadaran masyarakat akan pentingnya pembinaan keagamaan

Faktor pendukung lainnya juga adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya pembinaan keagamaan. Seperti yang beliau sampaikan “Alhamdulillah para orang tua mau mengantar dan menjemput anak-anaknya ke rumah belajar Alquran, padahal kan pulangnyanya habis isya, itu waktu untuk istirahat. Ibu-ibu juga di tengah siang yang terik masih banyak yang mau pergi ke majelis taklim untuk menuntut ilmu agama. Dalam persiapan PHBI juga masih banyak anak-anak yang mau bergabung dalam remaja masjid, semakin banyak kan semakin mudah untuk membagi tugas mereka”.<sup>63</sup>

### 3) Dukungan dari masyarakat sekitar

Selain itu, masyarakat sangat mendukung terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan keagamaan yang di lakukan, seperti yang di sampaikan bapak D “Memang desa kita ini sangat membutuhkan yang namanya

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

pembinaan keagamaan ya nak, karena di lihat dari latar belakang keluarga yang sumber daya manusianya nya di katakan masih tergolong minim, terlebih-lebih dibidang keagamaan, dan kebanyakan di antara warga kita ini mempunyai kesibukan yang padat kadang membuat orang-orang itu beralasan tidak sempat untuk lebih banyak menuntut ilmu-ilmu agama, tapi Alhamdulillah dengan peran seorang guru Pendidikan Agama Islam yang bersemangat untuk membina dalam bidang keagamaan di masyarakat kita, sehingga terbantulah masyarakat untuk lebih baik menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama, walaupun belum dapat di katakan sempurna. Itulah mengapa kami harus memberikan dukungan/apresiasi kepada beliau sebagai salah satu tokoh agama yang di hormati disini”.<sup>64</sup>

Selain itu, menurut ibu M salah satu jemaah dari majelis taklim ibu-ibu bahwa jemaah sangat senang dan memberi dukungan moril dan materiel dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, seperti yang di katakan oleh beliau “Kami senang sekali ibu guru masih terus mau tanpa lelah setiap minggu datang untuk memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, terutama untuk ibu-ibu yang awalnya sama sekali tidak mengenal huruf hijaiyah akhirnya sampe bisa baca Alquran, ga itu aja, kami juga di lajari menghafal dan memaknai *Asmaul Husna*, sifat dua puluh dan lain-lain. Oleh karena itu kami setiap minggu berkumpul itu juga ada namanya *wakul keliling* untuk urunan uang yang nantinya uang itu sebagian di gunakan untuk memberi sesuatu kepada ibu guru, kadang bisa

---

<sup>64</sup> Bapak D, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Kambitin Raya. 17 Januari 2018.

sembako, baju, kerudung atau yang lainnya sesuai kesepakatan, dan sebagiannya lagi bisa di gunakan untuk keperluan-keperluan lainnya di majelis taklim”.<sup>65</sup>

Menurut hasil observasi yang di lakukan peneliti di rumah belajar Alquran banyak orang tua anak-anak mengantar dan menjemput, para orang tua menunggu di tepi-tepi jalan di depan rumah ibu guru Pendidikan Agama Islam untuk menunggu anak-anaknya selesai belajar di rumah belajar Alquran.

Hasil observasi yang di lakukan peneliti di majelis taklim, sebelum ibu guru Pendidikan Agama Islam memulai pembinaannya, *wakul keliling* yang di maksud dalam wawancara peneliti dengan salah satu jemaah majelis taklim adalah tempat nasi atau rangsang nasi yang di gunakan untuk mengumpulkan uang di putar keliling arah jarum jam, dan seluruh jemaah di minta seikhlasnya untuk memasukkan uang kedalam rangsang nasi tersebut. Setelah terkumpul uangnya di serahkan kepada ketua majelis taklim.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Tempat/wadah yang belum tersedia khusus untuk rumah belajar Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, faktor yang menghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan keagamaan di desa Kambitin Raya adalah tempat/wadah yang belum tersedia khusus untuk rumah belajar Alquran, guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembinaan di rumah belajar Alquran masih bertempat di rumah

---

<sup>65</sup> Ibu M, salah satu jemaah majelis taklim, Wawancara Pribadi, Desa Kambitin Raya. 17 Januari 2018.

beliau. Sehingga anak-anak harus berdesakan karena rumah beliau yang tidak terlalu luas, guru Pendidikan Agama Islam mengharapkan adanya tempat khusus serta fasilitas yang lengkap yang menunjang kegiatan pembelajaran Alquran. Seperti yang beliau sampaikan “Ibu dan keluarga belum mempunyai tempat khusus untuk rumah belajar Alquran ini, jadi pembinaan yang ibu lakukan ini masih di rumah ibu sendiri, dan rumah ibu kecil, jadi agak susah, apalagi sekarang anak-anak banyak yang baru masuk dan peserta di rumah belajar Alquran ini semakin bertambah. Ibu dan keluarga sedang mengumpulkan dana, sekiranya cukup maka akan segera di bangun secara perlahan untuk tempat khususnya”.<sup>66</sup>

## 2) Belum tersedia fasilitas penguat suara di majelis taklim ibu-ibu

Pada kegiatan di majelis taklim juga masih belum tersedia fasilitas yang di perlukan seperti penguat suara, jadi guru Pendidikan Agama Islam harus bersuara nyaring ketika ceramah. Seperti yang beliau sampaikan “Di majelis taklim itu masih belum ada penguat suara, jadi Ibu harus nyaring bersuara. Kadang bila ibu sedang flu. Suara ibu pelan, jadi mungkin ada yang tidak mendengar”.<sup>67</sup> Hal ini di benarkan oleh salah satu ibu-ibu di majelis taklim ini, mengaku merasa mengantuk dalam pemberian ceramah yang di sampaikan ibu guru Pendidikan Agama Islam, karena tidak adanya penguat suara seperti yang di sampaikan ibu N “*Kadang nguaaantuk lek ngerungo 'ne ceramah 'e ibu ki, merga 'ne orene sing gae mbanterne suarane wonge, tak akoni kadang yo aku iso keturon*”.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Ibu Solihah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi. Desa Kambitin Raya. 15 Januari 2018.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> Ibu N, jemaah Majelis Taklim Ibu-ibu, Wawancara Pribadi, Desa Kambitin Raya 16 Januari 2018.

3) Remaja masjid kurang memberikan kontribusi maksimal dalam persiapan PHBI.

Berdasarkan hasil wawancara, pada pembinaan dalam persiapan acara PHBI, karena remaja masjid banyak dari kalangan remaja yang masih sekolah tingkat SLTP dan SLTA/ sederajat dan ada juga yang sudah berkeluarga sehingga dalam persiapan acara-acara PHBI mereka kurang memberikan kontribusi secara maksimal. Guru Pendidikan Agama Islam harus meminta bantuan kepada tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat. Seperti yang beliau sampaikan “Anak-anak rata-rata masih sekolah, dan pulang sore kan anak SMP dan SMA itu, ada yang sudah senior tapi sudah berkeluarga. Jadi dalam persiapan menuju acara PHBI biasanya mereka malam baru muncul untuk bantu-bantu, yaa ibu tidak memaksakan mereka juga, yang penting mereka secara perlahan dapat belajar bertanggung jawab, ibu tidak membebani mereka dengan tugas yang berat, paling-paling ibu tugaskan untuk mencari dana itu yang agak berat, bikin spanduk, dan memimpin acara, dan membungkus-bungkus konsumsi. Kalau tugas yang berat-berat ibu meminta bantuan tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada disini, misalnya menyiapkan *sound system*, tenda, kursi-kursi, dan lain-lain. Alhamdulillah beliau-beliau berkenan membantu.”<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Solihah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi. Desa Kambitin Raya. 15 Januari 2018.

#### **D. Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan keagamaan di masyarakat transmigrasi Desa Kambitin Raya. Sebagaimana telah peneliti uraikan dalam penyajian data diatas, maka peneliti dapat melakukan analisis data secara sederhana agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang disajikan dalam penelitian. Agar analisis ini lebih terarah, peneliti menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

##### **1. Macam-macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan keagamaan di masyarakat transmigrasi Desa Kambitin Raya.**

Dalam pembinaan keagamaan di masyarakat transmigrasi Desa Kambitin Raya terdapat macam-macam peran guru Pendidikan Agama Islam, macam-macam peran tersebut adalah:

##### **a. Peran di Tempat Pendidikan Alquran/ Rumah Belajar Alquran**

Adapun peran-peran yang guru Pendidikan Agama Islam lakukan dalam pembinaan keagamaan di rumah belajar Alquran adalah sebagai berikut:

##### **1) Pembinaan dalam pengajaran ilmu tajwid, tahsin dan tahfiz Alquran.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap pembinaan yang beliau lakukan merupakan sebuah bentuk dari pelaksanaan peran dari guru Pendidikan Agama Islam di masyarakat. Karena pentingnya pendidikan Alquran untuk anak-anak, apalagi untuk anak-anak yang orang tuanya tidak sempat waktu

atau tidak memiliki pengetahuan lebih dalam mengajar mengaji untuk anaknya. Agar mereka terbiasa dalam membaca Alquran dengan baik yaitu menggunakan kaidah-kaidah yang benar, Oleh sebab itu pembinaan harus dilakukan. Pembinaan Alquran dalam hal tajwid dan tahsin merupakan hal yang sangat penting. Ini sesuai dengan petunjuk Alquran surah Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا<sup>70</sup>

Di rumah belajar Alquran, pengajaran ilmu tajwid, tahsin, dan tahfiz di lakukan secara bertahap dengan dikelompokkan sesuai kelasnya menunjukkan kesesuaian dengan petunjuk Alquran di atas bahwa bacaan Alquran itu dengan perlahan-lahan, dengan baik dan benar, dan sesuai tanda bacanya. Dan guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan usahanya dalam kepedulian terhadap pentingnya belajar Alquran sejak dini.

## 2) Pembinaan dalam praktik berwudhu dan salat

Selain pembinaan dalam pengajaran tajwid, tahsin dan tahfiz, di rumah belajar Alquran terdapat pembinaan praktik berwudhu dan salat. Disini peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu membiasakan anak-anak berwudhu dan salat dengan tata caranya yang benar. Perintah mendirikan salat di tegaskan Allah Swt. dalam Alquran surah Al Baqarah ayat 110 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ<sup>71</sup>

Karena kewajiban mendirikan ibadah salat yang tentunya harus bersuci terlebih dahulu yakni dengan berwudhu. Perintah berwudhu/bersuci sebelum

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid & Terjemah*, (Surakarta: Ziyad, 2009).

<sup>71</sup> *Ibid.*

melakukan salat ini di terangkan dalam Alquran surah Al Maidah ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ<sup>72</sup> ....

Ayat di atas menegaskan sebelum melakukan salat hendaklah membasuh bagian-bagian yang di sebutkan dalam ayat di atas, mulai dari wajah, tangan hingga siku, membasuh sebagian kepala dan kedua kaki.

Pembinaan yang beliau lakukan dalam praktik berwudhu dan salat, ini merupakan bentuk kepedulian beliau terhadap pentingnya sebuah kewajiban untuk di kerjakan dan dengan tatacaranya yang benar menunjukkan kesesuaian terhadap ayat-ayat di atas yang mempertegas perintah Allah Swt. tentang kewajiban ibadah salat dan berwudhu sebelum salat.

#### **b. Peran di majelis taklim ibu-ibu**

Adapun peran-peran yang guru Pendidikan Agama Islam lakukan dalam pembinaan keagamaan majelis taklim ibu-ibu adalah sebagai berikut:

##### **1) Pembinaan dalam pengajaran ilmu tajwid dan tahsin Alquran**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pada pengajaran ilmu tajwid dan tahsin Alquran di majelis taklim ibu-ibu ini beliau lakukan karena banyak Ibu-ibu yang sudah berumur, belum bisa membaca Alquran. Bahkan ketika beliau melakukan pembinaan masih ada saja yang memang tidak mau sama sekali belajar. Hal tersebut membuat guru Pendidikan Agama Islam merasa bertanggung jawab untuk membina

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

tata cara membaca Alquran dan menumbuhkan keinginan untuk belajar. Hal ini di tegaskan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam hadis yang berbunyi sebagai berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رواه البخاري<sup>73</sup>

Bagi umat Islam diwajibkan mempelajari Alquran dan mengenal huruf hingga dapat membaca dengan baik, mengetahui artinya, dapat mengamalkan, akhirnya dapat mengajarkan kepada orang lain.

Dengan pembinaan yang beliau lakukan ini merupakan bentuk tanggung jawab beliau sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mempunyai tanggung jawab di sekolah, namun juga memiliki tanggung jawab di masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di desa yang beliau tempati, karena banyak yang membutuhkan kepedulian seorang guru Pendidikan Agama Islam dengan dilakukannya pembinaan dalam membaca Alquran. Juga mengingat pentingnya mengenal Alquran bagi orang yang sudah berumur.

## 2) Pembinaan Aqidah dan Akhlak

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan aqidah dan akhlak di majelis taklim ibu-ibu yakni dengan ceramah agama seputar aqidah dengan membahas sifat 20, seputar akhlak dengan membahas *Asmaul Husna* dan sirah Nabawiyah. Pembinaan ini dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Maka sesuai dengan fungsinya majelis taklim tersebut adalah menjadi sarana pembelajaran dakwah dan tablig yang bercorak Islami, yang berperan sentral

---

<sup>73</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Riyadh: Darul Hadharah, 2015), h.835.

pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai tuntunan ajaran agama. Di samping itu yang lainnya ialah untuk menyadarkan umat islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat islam sebagai umat yang meneladani kelompok lain. Dengan metode pendekatan pembinaan mental dan spiritual melalui jalur pendidikan inilah yang banyak di pergunakan, seperti sekolah, madrasah, dan jemaah pengajian di pandang efektif, karena lewat majelis taklim ini dapat di kumpulkan banyak orang dalam satu waktu. Karena itulah sangat jelas betapa pentingnya kedudukan majelis taklim dalam pendidikan masyarakat.

Pembinaan aqidah dan akhlak yang di lakukan guru Pendidikan Agama Islam di majelis taklim ibu-ibu menunjukkan kesesuaian dengan fungsi majelis taklim yaitu sebagai sarana pembelajaran dakwah Islam yang berperan dalam pembinaan dan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat dan dapat di jadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### **c. Peran di kegiatan PHBI**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap pembinaan yang di lakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam persiapan acara PHBI, beliau memberikan pembinaan kepada remaja-remaja masjid bagaimana menyusun rencana dengan baik, membentuk kepanitiaan dengan masing-masing tugas dan hal-hal lain yang terkait dengan persiapan.

Dalam kegiatan-kegiatan yang di lakukan tentunya sangatlah perlu adanya orang-orang yang mengkoordinasi sebelum pelaksanaannya, misalnya tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi remaja masjid, maupun masyarakat setempat.

Oleh sebab itu pembinaan yang beliau lakukan terhadap remaja masjid menunjukkan rasa tanggung jawab sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam di masyarakat, karena dalam kegiatan PHBI tersebut mengandung aspek-aspek pembinaan terhadap umat.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan keagamaan di masyarakat transmigrasi Desa Kambitin Raya.**

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan hal yang penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menjalankan perannya dalam pembinaan keagamaan di masyarakat.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Faktor pendukung yang diperoleh adalah:

- 1) Bantuan dana dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat dapat membantu melengkapi kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan.
- 2) Kesadaran masyarakat akan pentingnya pembinaan keagamaan memberikan rasa semangat guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya.

- 3) Dukungan dari masyarakat sekitar berupa moril dan materiel sebagai apresiasi terhadap peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam.

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam sebagai orang yang dipercaya dapat memberikan pembinaan keagamaan tidak hanya di sekolah tempat beliau mengajar, namun juga di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Sehubungan dengan peran guru sebagai pembimbing, Rochman Natawidjaja menyatakan ada tiga tugas pokok guru, yaitu:

1. Tugas profesional, yaitu tugas yang berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (mengembangkan pribadi siswa), mengajar (mengembangkan intelektual siswa), melatih (mengembangkan keterampilan siswa) dan mengelola ketertiban sebagai penunjang ketahanan sekolah.
2. Tugas manusiawi (*human responsibility*), yaitu tugas sebagai manusia. dalam hal ini guru bertugas mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan dan sesuai dengan martabat manusia.
3. Tugas kemasyarakatan (*civic mission*), yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam hal ini guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik sesuai dengan kaidah kaidah yang terdapat dalam pancasila dan UUD 1945 serta GBHN.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 160.

Dengan adanya faktor pendukung yang di dapat dari hasil penelitian diatas ini dapat membuktikan bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sangatlah di perlukan dalam masyarakat, dukungan ini dapat memberikan kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan, juga kesadaran dan semangat lebih untuk guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pembinaan keagamaan sebagai tugas dan tanggung jawabnya di lingkungan masyarakat.

#### b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat. Hal tersebut menjadi kendala yang dapat mempersulit dan mengurangi keefektifan guru Pendidikan Agama Islam untuk menjalankan perannya dalam pembinaan keagamaan di masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, faktor penghambat yang di peroleh adalah:

- 1) Belum tersedia tempat/wadah untuk rumah belajar Alquran.  
Rumah belajar Alquran masih bertempat di rumah pribadi guru Pendidikan Agama Islam.
- 2) Fasilitas yang belum tersedia, pengeras suara pada majelis taklim ibu-ibu belum tersedia mempersulit dalam pembinaan yang beliau laksanakan.

Dalam pembinaan di Tempat Pendidikan Alquran atau rumah belajar Alquran, sebaiknya dilakukan di tempat khusus, hal tersebut bertujuan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan efektif dan efisien, jika

pembelajaran tersebut dilaksanakan di rumah, maka akan mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung.

Selain itu, di majelis taklim, berhubung jemaah ibu-ibu yang banyak, maka sangat diperlukan adanya penguat suara, karena dengan penguat suara, penyampaian yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan terdengar ke seluruh jemaah. Sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh jemaah pengajian ibu-ibu.

Dalam pelaksanaan PHBI, tentunya dibutuhkan partisipasi dari remaja-remaja yang ada di desa, sehingga antusias dari remaja tersebut dapat meringankan beban guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan acara PHBI. Namun pada kenyataannya, kurangnya kontribusi dari remaja mesjid membuat guru Pendidikan Agama Islam harus mencari bantuan lain.